

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor kehutanan di Indonesia secara komersial dan besar-besaran mulai dilakukan pada akhir tahun 1960-an. Eksploitasi sumber daya hutan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan nasional (Syumanda, 2007). Kondisi keuangan Indonesia pada masa itu memang sedang mengalami kesulitan padahal pembangunan ekonomi mendesak untuk segera dilaksanakan. Sumber daya hutan akhirnya menjadi pilihan sebagai andalan sumber keuangan disamping minyak dan gas bumi. Hal ini dilatarbelakangi oleh melimpahnya kekayaan sumber daya hutan yang dimiliki oleh Indonesia sehingga Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan luas hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan republik demokrasi Kongo.¹ Ketersediaan kayu hasil hutan yang begitu melimpah jumlahnya tersebut telah menempatkan Indonesia sebagai produsen kayu bulat tropis terbesar di dunia dan menguasai 41 persen pangsa pasar dunia pada tahun 1979 (Nandika, 2005).

Kegiatan eksplorasi hutan di Indonesia hingga saat ini dilakukan sangat intensif. Hal ini merupakan salah satu penyebab semakin berkurangnya jumlah hutan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), laju kerusakan hutan pada periode 1985-1997 mencapai 1,6 juta hektar per tahun sedangkan menurut Menteri Kehutanan, untuk periode 2000-2005 laju deforestasi hutan meningkat menjadi 2,8 juta hektar per tahun (Subroto, 2007). Perkembangan kegiatan eksplorasi hutan diawali dengan dikeluarkannya UU No.1 tahun 1967 mengenai undang-undang penanaman modal asing (PMA) serta UU No.5 tahun 1967 mengenai undang-undang

¹“Hutan-hutan Indonesia apa yang dipertaruhkan” dalam http://pdf.wri.org/sof_indo_chap1.pdf

tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan. Latar belakang dikeluarkannya undang-undang ini dimaksudkan untuk menarik masuknya investasi di sektor kehutanan karena walaupun sumber daya hutan yang dimiliki melimpah jumlahnya namun Indonesia tidak mempunyai modal yang cukup untuk mengelolanya sehingga dibutuhkan investasi modal untuk menggali potensi ekonomi yang ada di hutan-hutan tersebut. Hal ini selain mendorong peningkatan produksi produk-produk hasil hutan juga mengakibatkan industri kayu olahan berkembang. Jika pada awalnya kayu hasil hutan hanya di ekspor dalam bentuk ekspor kayu gelondongan kemudian berkembang dalam bentuk lain yaitu kayu gergajian, kayu lapis, dan produk kayu lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan nilai tambah komoditas kayu Indonesia sehingga diharapkan dapat mendorong terciptanya investasi-investasi baru terutama yang terkait dengan pengembangan industri kayu olahan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh FAO, produksi kayu gelondongan di Indonesia pada tahun 1980 sudah mencapai jumlah 30.92 juta m³ adapun untuk produk hutan lainnya seperti kayu gergajian, kayu lapis, pulp, dan kertas berturut-turut pada periode yang sama yaitu berjumlah 4.81 juta m³, 1.01 juta m³, 0.05 juta ton, dan 0.23 juta ton.

Sejak dikeluarkannya undang-undang tersebut, industri pengolahan kayu mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan tabel I-1, produksi kayu lapis menempati posisi teratas dibandingkan produksi industri pengolahan kayu yang lain seperti kayu gergajian, block board maupun veneer. Perkembangan industri kayu lapis yang tumbuh dengan sangat cepat mulai terjadi sejak dikeluarkannya larangan ekspor kayu gelondongan pada tahun 1980 yang dilakukan secara bertahap dimana pada tahun 1985 ekspor kayu bulat tidak diperkenankan lagi (Simangunsong, 2004). Hal ini tampaknya merupakan bagian dari pengembangan industri kehutanan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru.

Tabel I-1
Perkembangan Produksi Kayu Olahan
Tahun 1997-2006

Tahun	Kayu Gergajian (M ³)	Kayu Lapis (M ³)	Block Board (M ³)	Veneer (M ³)
1997/1998	2.613.452	6.709.836	600.734	1.128.693
1998/1999	2.707.221	7.154.729	661.954	1.314.063
1999/2000	2.060.163	4.611.876	427.096	1.034.999
2000	2.769.543	4.442.732	321.125	668.842
2001	674.868	2.101.485	388.004	94.228
2002	623.495	1.694.406	121.560	4.361.044
2003	762.504	6.110.556	436.418	269.191
2004	432.967	4.514.392	277.396	155.374
2005	1.471.614	4.533.749	403.160	1.012.205
2006	679.247	3.811.794	189.007	255.759

Sumber: Ditjen Bina Produksi Kehutanan
Dinas Kehutanan Propinsi

Menurut Hardjono (1994)², industri kehutanan mengalami tiga tahapan perkembangan dengan titik berat yang berbeda pada tiap tahapannya, yaitu:

1. Tahap 1 (1967-1979)

Periode ini menitikberatkan pemanfaatan hutan di Indonesia pada ekspor kayu bulat.

2. Tahap 2 (1980-1990)

Pembangunan industri berbasis kehutanan dititikberatkan pada pengembangan industri kayu lapis.

3. Tahap 3

² Pernyataan dikutip dari Ida Aju Pradnja Resosudarmo, "Tinjauan atas Kebijakan Sektor Perakayuan dan Kebijakan Terkait lainnya" dalam Otto Soemarwoto, *Kemana Harus Melangkah? Masyarakat, Hutan, dan Perumusan Kebijakan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

Merupakan periode sepanjang tahun 1990 yang menitikberatkan pada pengembangan industri pulp dan kertas.

Berdasarkan tahapan tersebut terlihat bahwa sejak tahun 1980-an kebijakan pemerintah dibidang industri kehutanan lebih condong mengutamakan industri kayu lapis dibandingkan kayu gergajian sehingga hal ini kemudian mendorong industri kayu lapis berkembang lebih pesat dibandingkan industri pengolahan kayu lainnya.

Peningkatan jumlah produksi kayu lapis dibarengi dengan perkembangan jumlah pabrik kayu lapis yang ada. Departemen Kehutanan mencatat bahwa pada tahun 1973 jumlah perusahaan penghasil kayu lapis baru ada dua namun pada tahun 1980 jumlahnya langsung meningkat pesat menjadi 29 dan hingga tahun 1997 jumlahnya sudah mencapai 122. Keberadaan perusahaan kayu lapis di Indonesia menyebar letaknya namun konsentrasi perusahaan terbanyak terdapat di Kalimantan. Hal ini terkait dengan karakteristik industri kayu lapis yang selain merupakan industri padat karya juga memiliki karakteristik utama sebagai industri yang berbasis sumber daya alam (*resource based industry*).

Salah satu usaha untuk meminimalkan biaya produksi yaitu dengan cara mendekatkan lokasi perusahaan dengan sumber bahan baku sehingga diharapkan dapat tercipta efisiensi dalam produksi. Industri kayu lapis memang sangat bergantung dengan kayu sebagai input utama dalam proses produksi. Akan tetapi tak bisa di pungkiri bahwa industri ini juga memerlukan input lain seperti tenaga kerja, modal, energi, serta input pendukung lain yang membantu kelancaran proses produksi kayu lapis. Berkaitan dengan hal ini maka perlu pemilihan kombinasi input secara tepat agar tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan produksi dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi dapat diperoleh dengan melihat fungsi produksinya.

Selama ini banyak pihak yang berpendapat bahwa yang menjadi permasalahan para pengusaha dalam industri kayu lapis adalah masalah ketersediaan kayu yang semakin berkurang jumlahnya. Sebagai industri yang berbahan baku utama kayu tentunya hal ini akan berpengaruh besar terhadap produksinya. Permasalahan ini mungkin merupakan masalah utama yang harus dihadapi namun perlu dipertimbangkan bagaimana peranan faktor-faktor lain yang mungkin sangat mempengaruhi pertumbuhan output perusahaan namun tidak turut diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam produksi kayu lapis. Dengan mengetahui kontribusi masing-masing penggunaan input terhadap output yang dihasilkan tentunya akan semakin memudahkan melihat kemungkinan adanya perubahan proporsi penggunaan input yang akan digunakan atau dengan kata lain bagaimana tingkat substitusi antar faktor produksi. Akan tetapi tidak kalah pentingnya untuk juga mempertimbangkan adanya pengaruh faktor lain diluar input yang kemungkinan besar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas perusahaan.

Pertumbuhan output perusahaan selain dipengaruhi oleh peningkatan baik dalam intensitas maupun volume penggunaan input hingga batas tertentu dapat juga disebabkan adanya peningkatan produktivitas yang bisa dihasilkan oleh perusahaan. Produktivitas dari keseluruhan faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi dapat dilihat melalui perhitungan *total factor productivity* (TFP)-nya. Mankiw (2003) mengatakan bahwa *total factor productivity captures anything that changes the relation between measured inputs and measured output*. Hal ini berarti melalui perhitungan TFP memungkinkan untuk mengetahui faktor-faktor lain selain input yang digunakan dalam suatu proses produksi yang seringkali tidak ikut dipertimbangkan pengaruhnya dalam pertumbuhan output. Selain dapat menunjukkan tingkat efisiensi yang terjadi, TFP juga dapat menunjukkan adanya *technical progress*. Dalam hal ini kita bisa mengetahui faktor-

faktor apa saja yang dapat menyebabkan pertumbuhan produksi output berjalan ke arah yang lebih baik.

I.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut maka melalui penulisan ini, penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang kondisi produktivitas industri kayu lapis di Indonesia terutama mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar masing-masing pengaruh penggunaan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja dan kapital terhadap hasil produksi (output) kayu lapis.
2. Mengetahui besarnya rata-rata pertumbuhan *total factor productivity* (TFP) industri kayu lapis di Indonesia
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan *total factor productivity* (TFP) industri kayu lapis di Indonesia

I.3 Hipotesa Penulisan

Mengacu pada tujuan penulisan yang ingin dicapai maka beberapa hipotesis dari setiap variabel determinan yang mencangkup keseluruhan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Notasi	Keterangan Variabel	Hipotesis Hubungan Variabel Dependen-Independen
GVA_t	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan <i>value added</i> perusahaan (yang masih hidup pada tahun ke-t dan $t+2$) 	-

	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen 	
CS_{it}	<ul style="list-style-type: none"> • Modal perusahaan <i>i</i> pada tahun ke-<i>t</i> adalah variabel yang merupakan penjumlahan dari ketiga variabel berikut, yaitu taksiran nilai bangunan, nilai dari mesin dan nilai dari modal lain • Variabel independen 	Positif
Lab_{it}	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja bagi perusahaan <i>i</i> yang hidup pada tahun ke-<i>t</i> • Variabel independen 	Positif
TFPG	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan variabel terikat yang menunjukkan pertumbuhan produktivitas perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan TFP 	-
PDRBCap	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan domestik regional bruto per kapita dari setiap kabupaten tempat perusahaan berdiri • Variabel independen 	Positif
Agl	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya <i>share value added</i> perusahaan yang berada pada kabupaten yang sama 	Positif

	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan proksi dari aglomerasi • Variabel independen 	
Dstats_{it}	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan perusahaan <i>i</i> pada tahun ke-<i>t</i> dalam bentuk dummy variabel; • Berikut ini adalah kode dummy yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> – 0 Domestik dan lainnya – 1 Penanam modal asing; • Variabel independen 	Positif
Sales	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai penjualan output perusahaan • Variabel independen 	Positif
Rimput	<ul style="list-style-type: none"> • Ratio besarnya bahan baku (input) yang diimpor terhadap total input perusahaan. • Variabel independen 	Negatif
Prpex_{it}	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase dari output yang diekspor oleh perusahaan <i>i</i> pada tahun ke-<i>t</i> • Variabel independen 	Positif
Dprprex	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan perusahaan untuk melakukan ekspor atau tidak (<i>propensity to ekspor</i>) • Berikut ini adalah kode dummy 	Positif

	<p>yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 0 Perusahaan yang tidak melakukan ekspor - 1 Perusahaan yang melakukan ekspor; <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen; 	
Agf_{it}	<ul style="list-style-type: none"> • Umur perusahaan <i>i</i> pada tahun ke-<i>t</i> yang didapatkan dengan mengurangi tahun_t dengan tahun berdiri perusahaan • Dalam satuan tahun; • Variabel independen 	Negatif
Dkrisis	<ul style="list-style-type: none"> • Berikut ini adalah kode dummy yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> - 0 Periode sebelum krisis - 1 Periode setelah krisis; • Variabel independen; 	Negatif
Pdom	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata harga umum kayu lapis dengan ketebalan > 6 mm Indonesia dipasar domestik • Variabel independen; 	Positif
Pasing	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata harga umum kayu lapis asal Indonesia dengan ketebalan 12 mm dipasar Jepang. • Variabel independen; 	Positif

HPH	<ul style="list-style-type: none"> • Hak Pengusahaan Hutan sebagai proksi dari ketersediaan bahan baku kayu untuk industri kayu lapis yang merupakan cerminan kebijakan kehutanan di Indonesia. • Variabel independen; 	Positif
Inf	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi pada kabupaten (kota) tempat perusahaan <i>i</i> pada tahun ke-<i>t</i> • Variabel independen 	Negatif

I.4 Metodologi Penulisan

Pendekatan yang akan digunakan untuk mengestimasi bagaimana fungsi produksi pada industri kayu lapis di Indonesia adalah berdasarkan fungsi produksi Cobb Douglas sedangkan metode perhitungan yang dipergunakan untuk menghitung pertumbuhan *total factor productivity* (TFP) adalah metode *growth accounting*. Adapun berdasarkan model yang dipergunakan dalam penelitian ini, data yang akan digunakan terdiri atas data *cross section* dan *pooled data*. Fungsi produksi Cobb Douglas yang dipergunakan dalam bentuk persamaan:

$$Q_t = A_t K_t^\alpha L_t^\beta$$

Keterangan:

Q = Output perusahaan

A = *Technical progress* atau disebut juga dalam penelitian ini sebagai TFP

K = Modal perusahaan

L = Tenaga kerja yang dipekerjakan

$\alpha + \beta = 1$ karena diasumsikan *constant return to scale*

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *total factor productivity* dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{TFPG} = \alpha + \text{PDRBCap} + \text{agl} + \text{dstats} + \text{sales} - \text{rimput} + \text{prpex} + \text{agf} + \text{dkrisis} + \text{dprprex} + \text{pdom} + \text{pasing} - \text{inf} + \text{HPH}$$

Persamaan-persamaan tersebut diatas akan di regresi dengan menggunakan data -data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Kehutanan, serta *International Tropical Timber Organization* (ITTO).

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas enam bagian yaitu latar belakang permasalahan dari topik yang ingin dibahas, pertanyaan dan tujuan penelitian, hipotesis dan metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori yang melandasi penelitian industri kayu lapis di Indonesia serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai landasan dalam penelitian.

BAB III : PERKEMBANGAN INDUSTRI KAYU LAPIS DI INDONESIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah, struktur, perkembangan, peluang, tantangan, serta kebijakan yang terkait dengan industri kayu lapis di Indonesia.

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode dan model yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian beserta keterangan

mengenai variabel, data, serta sumber data yang digunakan dalam penelitian agar tujuan penelitian dapat dicapai.

BAB V : ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisa berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dan mengaitkannya dengan kondisi riil industri kayu lapis yang terjadi saat ini.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir yang merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

